



Strategi Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Perilaku Siswa yang Disiplin di SMA Islam Nusantara

Moh Tabarok^{1*}, Deden Indra², Rahmad Idea Tribisono³, Rulam Ahmadi⁴,
Ifit Novita Sari⁵

22302071003@unisma.ac.ad^{1*}, 22302071011@unisma.ac.id², 22302071018@unisma.ac.id³,

rum@unisma.ac.id⁴, inovsari@unisma.ac.id⁵

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

⁴Program Studi Administrasi Publik

⁵Program Studi Pendidikan Matematika

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Malang

Abstract : This study aims to assess the efficacy of the SMA Islam Nusantara Strategy in cultivating students' character traits of discipline and responsibility, as manifested through school regulations. Educational institutions aspire to objectives beyond mere academic excellence, graduation rates, or admission to prestigious institutions. More profoundly, schools strive to mold students with elevated morality and integrity, aligned with the principles of akhlakul karimah. The school regulations, akin to the operant conditioning theory postulated by B.F. Skinner, serve as a tangible manifestation of behavioral conditioning. Employing a field research approach, this study involves continuous direct observation by researchers throughout the entire investigative process. The strategy for instilling student discipline through the enforcement of school regulations encompasses the following activities: a) Habituation; b) Conditioning; c) Spontaneous activities. The student counseling guidance book serves as concrete evidence of the disciplinary formation through rule implementation at SMA Islam Nusantara, documenting applied regulations and the names of rule-violating students. It is anticipated that this research will significantly contribute to informing and supporting the implementation of school regulations as a strategic approach for shaping student disciplinary conduct. Specifically, it aims to provide deeper insights into the effectiveness of school regulations in fostering and sustaining disciplined student behavior within the educational milieu.

Keywords : Operant Conditioning, SMA Islam Nusantara, School rules, Student behavior.

Abstrak : Penelitian ini untuk melihat efektifitas Strategi SMA Islam Nusantara dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa yang di implementasikan dalam aturan sekolahnya. Tujuan lembaga pendidikan tidak hanya terbatas pada pencapaian nilai akademis tinggi, kelulusan, atau kelanjutan ke institusi pendidikan yang bergengsi. Lebih mendalam, tujuan sekolah diarahkan untuk membentuk karakter siswa yang memiliki moralitas tinggi dan bermartabat, sesuai dengan ajaran akhlakul karimah. Tata tertib sekolah dapat dipahami sebagai perwujudan implementasi dari teori operant conditioning yang dirumuskan oleh B.F. Skinner. Penelitian ini mengusung pendekatan penelitian lapangan (field research) yang menitikberatkan pada observasi langsung oleh peneliti dalam seluruh rangkaian proses penelitian. Strategi membentuk disiplin siswa

melalui penerapan tata tertib sekolah dilakukan dengan kegiatan sebagai berikut: a) Pembiasaan; b) Pengkondisian; c) Kegiatan spontan. Buku bimbingan konseling siswa merupakan bukti nyata pembentukan disiplin siswa melalui implementasi tata tertib di SMA Islam Nusantara karena didalam buku ditulis tata tertib yang diterapkan dan nama-nama siswa yang melanggar tata tertib. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menginformasikan dan mendukung proses penerapan tata tertib sekolah sebagai strategi pembentukan perilaku disiplin siswa khusus dapat memberikan pandangan lebih dalam terkait efektivitas aturan sekolah dalam membentuk dan mempertahankan perilaku siswa yang disiplin di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci : Pengkondisian Operan, SMA Islam Nusantara, Tata tertib Sekolah, Perilaku siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada era kontemporer, dipersepsikan sebagai entitas yang tidak semata-mata berfungsi untuk mengisi pengetahuan semata, melainkan lebih sebagai agen pembentukan karakter individu. Pemikiran ini mendasarkan diri pada keyakinan bahwa proses pembelajaran seharusnya tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, melainkan harus mencakup dimensi pembentukan karakter siswa (Cahyono, 2016). Konsepsi ini mengimplikasikan bahwa tujuan pendidikan melampaui sekadar akumulasi informasi, namun lebih mendalam sebagai instrumen perubahan pada dimensi manusiawi. Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk mengubah individu agar memiliki kapasitas untuk menjadi agen perubahan dalam skala yang lebih luas, mampu membawa dampak positif pada masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Konsep ini merangkum urgensi pendidikan dalam menciptakan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki etika, moralitas, dan tanggung jawab sosial yang kuat (Manullang & Milfayetti, 2008). Oleh karena itu, pendidikan dianggap sebagai katalisator transformasi sosial dan alam, dengan tujuan menghasilkan generasi yang mampu memberikan kontribusi positif pada dunia sekitarnya.

Tujuan lembaga pendidikan tidak hanya terbatas pada pencapaian nilai akademis tinggi, kelulusan, atau kelanjutan ke institusi pendidikan yang bergengsi. Lebih mendalam, tujuan sekolah diarahkan untuk membentuk karakter siswa yang memiliki moralitas tinggi dan bermartabat, sesuai dengan ajaran akhlakul karimah. Pemahaman ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, yang diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan dan memberikan teladan terkait etika dan akhlak yang luhur (Hasnah, 2015). Oleh karena itu, peran guru sebagai penerus ajaran Rasulullah memegang peranan sentral dalam membentuk karakter siswa agar mencapai tingkat moralitas dan perilaku yang mulia (Handayani, 2022).

Pendekatan ini merinci urgensi pendidikan dalam membawa dampak positif tidak hanya pada aspek akademis, tetapi juga pada dimensi moral dan etika siswa.

Pada konteks membentuk karakter siswa yang sesuai dengan visi dan misi sekolah, implementasi tata tertib sekolah menjadi sebuah strategi yang diterapkan (Ngalu, 2019; Suriansyah & Aslamiah, 2015). Aturan-aturan ini diarahkan untuk memberikan dukungan dan arahan yang konsisten terhadap pembentukan perilaku siswa. Tujuan utamanya adalah menciptakan output pendidikan yang tidak hanya terfokus pada aspek akademis, tetapi juga menekankan aspek moral dan etika. Penerapan aturan sekolah menjadi suatu mekanisme untuk membentuk generasi yang beradab dan bertanggung jawab. Keinginan orang tua untuk melihat anak-anak mereka tumbuh dan berkembang dalam lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter yang baik, menjadi salah satu harapan yang diakomodasi melalui implementasi aturan sekolah (Suriansyah & Aslamiah, 2015). Dengan demikian, aturan sekolah tidak hanya menjadi seperangkat norma, tetapi juga merupakan instrumen yang strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang holistik.

Sekolah SMA Islam Nusantara merupakan lembaga pendidikan yang menonjolkan orientasinya pada pembentukan karakter siswa yang bertanggung jawab. Sekolah ini mengusung misi yang holistik, yang mencakup pengetahuan yang luas, pemikiran moderat dalam Islam, serta pemahaman dan sikap rahmatan lil-alamin. Misi tersebut mencerminkan komitmen sekolah dalam mengembangkan siswa bukan hanya dari segi akademis, melainkan juga melibatkan dimensi spiritual dan sosial. Dengan penekanan pada pemikiran moderat dalam Islam, sekolah ini berusaha membentuk siswa sebagai individu yang memiliki pemahaman agama yang seimbang dan tidak ekstrem. Dengan demikian, sekolah ini dapat dianggap sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan prinsip-prinsip holistik, melibatkan siswa dalam pengembangan pengetahuan, spiritualitas, dan sikap rahmatan lil-alamin.

Dalam kerangka teori belajar behavioristik yang diperkenalkan oleh B.F. Skinner, konsepsi belajar disandarkan pada prinsip *operant conditioning*. Skinner mengajukan pemahaman bahwa proses belajar terjadi sebagai hasil dari operan atau tindakan individu yang memberikan konsekuensi tertentu. Teori ini menekankan pada hubungan antara perilaku yang diperlihatkan oleh individu dan konsekuensi yang timbul dari perilaku tersebut. Dengan demikian, pemahaman *operant conditioning* dalam konteks behaviorisme Skinner menciptakan dasar untuk memahami bagaimana perilaku individu dapat dimodifikasi dan dikendalikan melalui pemberian konsekuensi yang dapat memengaruhi frekuensi terjadinya perilaku tersebut di masa depan.

Secara terpisah, kata "*operant*" dan "*conditioning*" memiliki definisi tersendiri. Dalam konteks ini, "*operant*" diartikan sebagai sejumlah perilaku atau respons yang menghasilkan efek yang serupa terhadap lingkungan sekitarnya. (Syah, 1999). Sementara itu, "*conditioning*" diartikan sebagai suatu bentuk belajar di mana kemampuan untuk merespons terhadap suatu stimulus tertentu dapat dialihkan atau dipindahkan ke stimulus lainnya. (Walker, 1973). Dari dua pengertian tersebut *Operant conditioning* diartikan sebagai situasi pembelajaran di mana respons tertentu diperkuat secara langsung. Menurut Margaret E. Bell Gredler, *operant conditioning* merupakan proses mengubah perilaku subjek dengan memberikan penguatan terhadap respons yang diinginkan, yang disertai dengan kehadiran stimulus yang sesuai. (Gradler, 1991).

Tata tertib sekolah dapat dipahami sebagai perwujudan implementasi dari teori *operant conditioning* yang dirumuskan oleh B.F. Skinner. Dalam teori tersebut, terdapat konsep *shaping* yang merujuk pada proses pembentukan perilaku atau karakter individu. Dalam konteks pendidikan, tata tertib sekolah menjadi instrumen yang signifikan dalam membentuk karakter siswa. Proses pembentukan karakter ini tercermin dalam implementasi aturan-aturan dan norma-norma yang dijalankan oleh institusi pendidikan. Dengan mengacu pada teori *operant conditioning*, tata tertib sekolah berperan sebagai stimulus atau kondisi yang memberikan konsekuensi terhadap perilaku siswa. Melalui penerapan tata tertib yang konsisten, sekolah berperan dalam membentuk dan mengarahkan perilaku siswa, yang pada gilirannya mempengaruhi pembentukan karakter mereka. Oleh karena itu, tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai elemen penting dalam mencapai tujuan pendidikan karakter melalui pendekatan behavioristik.

Tata tertib sekolah dapat dipahami sebagai perwujudan implementasi dari teori *operant conditioning* yang dirumuskan oleh B.F. Skinner. Dalam teori tersebut, terdapat konsep *shaping* yang merujuk pada proses pembentukan perilaku atau karakter individu. Dalam konteks pendidikan, tata tertib sekolah menjadi instrumen yang signifikan dalam membentuk karakter siswa. Proses pembentukan karakter ini tercermin dalam implementasi aturan-aturan dan norma-norma yang dijalankan oleh institusi pendidikan. Dengan mengacu pada teori *operant conditioning*, tata tertib sekolah berperan sebagai stimulus atau kondisi yang memberikan konsekuensi terhadap perilaku siswa. Melalui penerapan tata tertib yang konsisten, sekolah berperan dalam membentuk dan mengarahkan perilaku siswa, yang pada gilirannya mempengaruhi pembentukan karakter mereka. Oleh karena itu, tata tertib sekolah dapat

diartikan sebagai elemen penting dalam mencapai tujuan pendidikan karakter melalui pendekatan behavioristik.

Penelitian lainnya yang pernah dilakukan mengkaji strategi implementasi tata tertib di lingkungan sekolah, salah satunya adalah kajian yang dilakukan oleh Mardiyah dan tim peneliti dari Universitas Sunan Giri Surabaya. Penelitian ini mengambil subjek di SMA Walisongo Gempol dengan judul "Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Perilaku Belajar Siswa SMA Walisongo Gempol." Dalam penelitian tersebut, ditegaskan bahwa perilaku belajar siswa di SMA Walisongo Gempol terfokus pada kehadiran di pelajaran sehari-hari, membaca buku, mengikuti ujian, dan kunjungan ke perpustakaan. Implementasi aturan sekolah sebagai bentuk pembentukan perilaku belajar siswa di SMA Walisongo Gempol melibatkan kode pakaian dan perintah yang menegaskan larangan tertentu (Mardiyah et al., 2022).

Penelitian ini mencermati faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi aturan sekolah dalam membentuk perilaku belajar siswa di SMA Walisongo Gempol. Faktor pendukung mencakup kepemimpinan sekolah, peran guru, serta faktor siswa dan pemimpin masyarakat (Mardiyah et al., 2022). Di sisi lain, faktor penghambat melibatkan aspek internal, seperti diri sendiri, dan eksternal, seperti lingkungan. Analisis faktor-faktor ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang dinamika implementasi tata tertib sekolah dalam membentuk perilaku belajar siswa di konteks SMA Walisongo Gempol.

Masih minimnya penelitian terkait pengkajian aspek kebiasaan (behavioristik) yang menyoroti SMA Islam Nusantara Kota Malang dan bahkan lebih minim jika dikaitkan dengan aspek tata tertib sekolah. Penelitian ini berfokus pada strategi tata tertib di SMA Islam Nusantara Kota Malang, dengan tujuan mengevaluasi efektivitas penerapan aturan sekolah di lembaga tersebut. Tata tertib sekolah memegang peranan penting sebagai instrumen krusial dalam menjalankan institusi pendidikan, tidak hanya sebagai panduan internal tetapi juga menjadi salah satu aspek yang dinilai dalam proses akreditasi. Kondisi ini memunculkan kepentingan untuk mengkaji tata tertib sekolah dan penerapan khususnya di SMA Islam Nusantara, sebuah institusi pendidikan yang terafiliasi dengan Universitas Islam Malang dan memiliki keunggulan sebagai sekolah naungan yayasan yang sama.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian. Metode kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak dapat diperoleh melalui alat-alat prosedur statistik atau metode kuantitatif lainnya. (Strauss (1990) dalam (Ahmadi, 2020).

Sementara itu menurut Walidin & Tabrani Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan memahami fenomena manusia atau sosial melalui penciptaan, penggambaran yang menyeluruh serta kompleks, yang dijelaskan dengan kata-kata. Penelitian ini melibatkan laporan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, dan seringkali dilakukan dalam konteks latar belakang yang alamiah. (Walidin, 2015). Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif, sehingga proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif ini (Fadil, 2020).

Penelitian ini mengusung pendekatan penelitian lapangan (*field research*) yang menitikberatkan pada observasi langsung oleh peneliti dalam seluruh rangkaian proses penelitian. Untuk memperkuat sumber data, penelitian ini didukung oleh studi pustaka yang membahas tata tertib di SMA Islam Nusantara. Studi pustaka ini dijadikan landasan untuk memberikan gambaran awal mengenai norma-norma dan aturan yang diharapkan dan diimplementasikan di sekolah tersebut. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan teknik observasi dan wawancara yang difokuskan pada aturan-aturan tertulis dan tidak tertulis di sekolah, serta implementasi reward dan punishment yang diterapkan dalam praktik sehari-hari. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam terkait bagaimana aturan sekolah di SMA Islam Nusantara diterapkan dan berfungsi dalam membentuk perilaku siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembiasaan atau kedisiplinan dilakukan oleh pihak sekolah dalam membentuk karakter yang baik terhadap siswa melalui pelaksanaan peraturan-peraturan atau tata tertib, disiplin mencakup patuh, keteraturan, dan tanggung jawab terhadap norma atau peraturan tertentu. Ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk mengontrol diri, mengikuti aturan, dan menjalankan tugas dengan konsistensi. Peran penting disiplin terlihat dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan pendidikan. Menerapkan strategi tata tertib untuk membentuk disiplin di antara siswa menjadi suatu langkah yang krusial. Hal ini disebabkan karena dengan adanya disiplin, siswa dapat mengembangkan keteraturan, yang pada gilirannya dapat membantu meningkatkan kualitas pribadi siswa di masa depan. Hal tersebut sesuai penuturan kepala sekolah Ibu Roro "Disiplin menjadi keharusan tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi guru sebagai contoh bagi siswa-siswa. Dengan menerapkan disiplin, anak-anak dapat mengembangkan konsistensi dan keteraturan dalam kegiatan belajar. Selain itu, hal ini juga

dapat membantu membentuk karakter anak-anak untuk menjadi lebih baik di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi seluruh komunitas pendidikan, termasuk guru, untuk menjadikan disiplin sebagai bagian integral dari lingkungan pembelajaran.

Nawa salah satu siswi sekolah SMA Islam Nusantara juga mengatakan, "Iya mas Penerapan disiplin sangat diperlukan bagi kami, karena melalui disiplin, kami dapat melatih kedewasaan dan tanggung jawab sebagai siswa. Dengan adanya disiplin, fokus belajar kami dapat tetap terjaga, membantu kami mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan diri, dan memastikan bahwa tanggung jawab terhadap tugas-tugas pendidikan kami dapat diemban dengan baik Mas.". Indikator tertulis yang telah ditetapkan di SMA Islam Nusantara untuk memantau proses pembentukan kedisiplinan siswa dapat terlihat dari seberapa baik siswa mematuhi peraturan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar ruang kelas. Berikut penuturan Ibu Roro. "Indikator tertulis dari kedisiplinan siswa dapat dilihat dari sejauh mana mereka mematuhi tata tertib di dalam dan di luar kelas. Siswa dianggap memiliki kedisiplinan yang terbentuk jika mereka mematuhi semua peraturan, seperti tiba tepat waktu sebelum pukul 07.00. Siswa yang terlambat 5-10 menit dapat dikenakan hukuman. Selain itu, aturan terkait panjang rambut, larangan merokok, dan peraturan-peraturan lainnya juga menjadi indikator kedisiplinan siswa Mas."

Menurut kepala sekolah peraturan tatib sekolah dibuat oleh pihak yang bersangkutan yang melibatkan beberapa unsur seperti kepala sekolah, Guru, Wali Kelas, dan guru BK juga, biasanya juga melibatkan perwakilan siswa. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Harianto Guru SMA Islam Nusantara. "Pembuatan tata tertib di SMA melibatkan partisipasi dari kepala sekolah, semua guru, dan wali kelas dari setiap kelas. Mereka bekerja sama dalam melakukan diskusi untuk merumuskan tata tertib sekolah. Setelah tata tertib tersebut disepakati, dokumen tersebut dicetak dan diberikan kepada wali siswa untuk ditandatangani. Dokumen tersebut tidak hanya berisi isi tata tertib, tetapi juga berisi informasi terkait sanksi atau hukuman yang akan diterapkan dalam kasus pelanggaran aturan, Mas". Penerapan kedisiplinan siswa terwujud melalui implementasi tata tertib Sekolah, yang bertujuan membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Tata tertib sekolah dianggap sebagai alat yang efektif dalam membentuk disiplin siswa karena bersifat mengikat dan harus dipatuhi oleh seluruh siswa tanpa pengecualian. Ibu Kartika mengedepankan pelaksanaan tata tertib sekolah dengan cara mengajarkan siswa untuk mematuhi aturan dan memberikan efek jera sebagai konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan siswa. "Penerapan tata tertib umumnya melibatkan kebiasaan datang tepat waktu sebelum pukul 07.00, di mana keterlambatan lebih dari 5-10 menit dapat berakibat pada teguran

lisan atau hukuman seperti mengaji dan menghafal Asmaul Husna. Anak-anak yang ingin masuk kelas harus memiliki surat izin. Jika siswa terbukti bermain handphone selama jam pelajaran, handphone akan disita dan ditempatkan di ruang kepala sekolah. Jika perilaku ini berulang maka orang tuanya akan dipanggil. Selain itu, perilaku sembarangan seperti membuang sampah dan keluar kelas selama pembelajaran juga mendapat perhatian. Siswa yang melanggar aturan berambut akan dipanggil dan diberikan teguran. Jika teguran diabaikan, pihak Bimbingan Konseling akan menindaklanjuti hal tersebut. Semua langkah ini diambil untuk menciptakan efek jera agar siswa memahami dan mematuhi tata tertib sekolah dengan baik.”

Terdapat 3 hukuman yang biasa di terapkan Ibu Kartika Diketahui bahwa terdapat hukuman berat, hukuman sedang, dan hukuman ringan. Berikut penyampaiannya; ”Ada tiga jenis hukuman yang diterapkan, yaitu hukuman berat, hukuman sedang, dan hukuman ringan. hukuman berat melibatkan panggilan kepada orang tua sebagai bentuk konsekuensi. hukuman sedang mencakup teguran tertulis, sementara hukuman ringan berupa peringatan secara lisan. Dalam kasus ini hukuman sedang, siswa akan menerima teguran tertulis jika melanggar tata tertib tiga kali berturut-turut, dan setiap pelanggaran akan dicatat dalam buku Bimbingan Konseling (BK). Hal ini bertujuan agar orang tua, siswa, dan guru dapat memantau dan mengetahui segala pelanggaran yang terjadi selama siswa berada di lingkungan sekolah.”

Selain penerapan sanksi yang telah dijelaskan sebelumnya, siswa juga diberikan reward atas prestasi yang mereka capai. Keterkaitan antara prestasi tersebut dan tata tertib dijelaskan oleh Bapak Samuri sebagai berikut: ”Dalam pemberian *reward* ini Mas, pemberian reward juga menjadi bagian dari pendekatan dalam mengelola perilaku siswa. Siswa yang menunjukkan prestasi biasanya memiliki tingkat ketaatan terhadap tata tertib yang tinggi. Bapak Samuri menjelaskan bahwa reward untuk siswa berprestasi dapat berupa pemberian sertifikat penghargaan. Tindakan ini tidak hanya memberikan pengakuan kepada siswa yang telah mencapai prestasi, tetapi juga berpotensi menjadi motivasi bagi siswa lainnya untuk belajar lebih baik.”

Bagus salah satu siswa SMA Islam Nusantara juga membenarkan pernyataan bapak Samura. ”Ya Mas, memang umumnya pemberian hadiah atau penghargaan dilakukan pada acara tertentu, seperti saat pengambilan rapor atau acara penghargaan khusus seperti wisuda dan diberikan kepada beberapa siswa terpilih atau kepada setiap siswa per kelas bisa bervariasi tergantung dari guru atau kepala sekolah. Beberapa guru memberikan penghargaan kepada siswa yang mencapai prestasi tertinggi dalam berbagai bidang, sedangkan yang lain mungkin memberikan penghargaan kepada setiap siswa yang berhasil mencapai standar prestasi tertentu.

ini dapat memberikan pengakuan yang lebih luas terhadap pencapaian siswa, memotivasi mereka untuk terus berprestasi.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, strategi pembentukan disiplin siswa melalui penerapan tata tertib sekolah dilakukan melalui serangkaian kegiatan sebagai berikut: 1) Pembiasaan, SMA Islam Nusantara menerapkan pembiasaan untuk membentuk disiplin siswa melalui penerapan aturan-aturan yang telah ditetapkan. Salah satu tindakan yang dilakukan adalah menjemput siswa sebelum memasuki lokasi sekolah, memungkinkan guru untuk memastikan kehadiran siswa dan mengatasi keterlambatan. Siswa yang terlambat datang sekolah diberikan teguran lisan oleh guru yang kemudian memberikan tugas sebagai *punishment*. Sebelum memasuki kelas, siswa diminta untuk mendapatkan surat izin. Guru yang bertugas melakukan pemeriksaan terhadap kerapian dan kelengkapan atribut siswa, termasuk pakaian, sepatu, dan rambut. Siswa yang terlambat dapat dikenakan hukuman berupa kegiatan mengaji atau menghafal asmaul husna sebagai bentuk pembinaan. 2) Pengondisian, dalam upaya membentuk disiplin siswa di SMA Islam Nusantara, diterapkan pengondisian dengan melarang siswa untuk menggunakan handphone selama jam pelajaran berlangsung sebagai bagian dari implementasi tata tertib sekolah. 3) Kegiatan spontan, melibatkan tindakan guru yang dilakukan secara langsung terhadap siswa sebagai respons terhadap perilaku yang kurang terpuji. Contohnya, ketika guru mengetahui siswa tiba di gerbang sekolah dengan penampilan tidak rapi dan kurang sopan, guru dapat memberikan teguran kepada siswa tersebut. Selain itu, guru juga melakukan peneguran terhadap siswa yang membuang sampah bukan pada tempatnya, keluar kelas tanpa pengawasan guru, melanggar aturan tata tertib seperti ketidakteraturan atau perilaku kurang sopan. Guru juga dapat melaksanakan razia untuk memeriksa apakah siswa membawa barang-barang yang dilarang pihak sekolah, seperti handphoone, rokok, majallah, dan lainnya, atau apakah siswa tidak membawa perlengkapan sekolah yang dibutuhkan.

Buku bimbingan konseling siswa yang berisi tata tertib dan catatan pelanggaran siswa dapat dianggap sebagai bukti konkrit dari implementasi strategi untuk membentuk disiplin di SMA Islam Nusantara. Dengan mencantumkan aturan-aturan yang harus diikuti oleh siswa dan mencatat nama-nama siswa yang melanggar tata tertib, buku tersebut memberikan dasar untuk penerapan konsep disiplin. Pembiasaan disiplin siswa yang terdokumentasi dalam buku Bimbingan Konseling menunjukkan upaya sekolah dalam membangun pola perilaku yang diinginkan. Penerapan tata tertib, terutama dengan menggunakan nama-nama siswa yang melanggar, mencerminkan pendekatan yang sejalan dengan teori operant conditioning yang

dikemukakan oleh B.F. Skinner. Dalam konteks ini, pemberian reward dan punishment dapat dianggap sebagai sarana untuk mengarahkan perilaku siswa sesuai dengan norma-norma yang diinginkan oleh sekolah.

Penting untuk diingat bahwa strategi ini dapat efektif jika diimbangi dengan pendekatan pendidikan dan pembinaan, sehingga siswa tidak hanya merespon terhadap hukuman atau reward, tetapi juga memahami nilai-nilai yang mendasari aturan sekolah. Pemberian *reward* dan *punishment* dilakukan untuk menangani hambatan, (Izza, 2013), yakni mengatasi siswa yang tidak mematuhi peraturan, seperti keterlambatan datang ke sekolah, keluar saat jam pelajaran dimulai, dan perilaku lainnya yang tidak sesuai. Sedangkan *reward* yang diberikan terhadap siswa yang berprestasi ataupun siswa-siswa yang jarang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib diberikan sertifikat guna menumbuhkan semangat dan motivasi siswa dalam belajar (Hani Subakti, 2020), Pernyataan tersebut mencerminkan penerapan prinsip-prinsip teori operant conditioning yang dikembangkan oleh B. F. Skinner dalam konteks pengelolaan perilaku siswa.

Strategi tata tertib yang diterapkan tampaknya berhasil karena hukuman memberikan tindakan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam buku bimbingan konseling. Penting untuk dicatat bahwa penerapan hukuman sebagai bagian dari teori operant conditioning dapat mempengaruhi perilaku siswa melalui konsekuensi atas tindakan mereka. Selain itu, menarik untuk melihat variasi dalam bentuk hukuman yang diberikan oleh sekolah, seperti memberikan hukuman membaca Al-Qur'an atau menghafal Asmaul Husna. Hal ini menunjukkan adanya pendekatan yang holistik, di mana sekolah tidak hanya fokus pada konsekuensi negatif, tetapi juga memasukkan elemen positif dan pendekatan berbasis nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, pendekatan ini mungkin bertujuan tidak hanya untuk mengoreksi perilaku tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral siswa. Hukuman ini diberikan terhadap siswa yang melakukan pelanggaran (Muzakki, 2017) seperti telat datang, membuang sampah, keluar kelas saat pelajaran dll.

Penerapan punishment dalam rangka menciptakan efek jera dan mencegah siswa untuk mengulangi perilakunya dapat ditempuh untuk mencapai disiplin. Namun, penting untuk memahami bahwa efek dari punishment mungkin bersifat sementara, dan ketergantungan pada rasa takut terhadap hukuman bisa menyebabkan disiplin yang didasarkan pada ketakutan bukan kesadaran diri. Penekanan terhadap variasi dalam pemberian hukuman sebagai bentuk upaya penguatan positif menunjukkan keinginan untuk mencapai efek yang lebih efektif. Meskipun demikian, penggunaan reward positif yang terbatas pada pujian dan sertifikat bisa memberikan

dampak pada motivasi siswa. Jika disiplin didasarkan terlalu banyak pada rasa takut, ini mungkin kurang efektif dalam membentuk kesadaran diri dan tanggung jawab yang intrinsik terhadap aturan-aturan sekolah. Penting untuk mencari keseimbangan antara pemberian punishment dan reward positif agar siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma-norma yang diharapkan oleh sekolah, bukan hanya karena takut akan konsekuensi negatif.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menyajikan gambaran bahwa penerapan teori operant conditioning memiliki dampak positif dalam pembentukan karakter siswa. Secara praktis, siswa diberdayakan untuk menginternalisasi tata tertib dan peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Hal ini meresapkan karakteristik siswa yang cenderung disiplin dan memiliki tanggung jawab. Proses penerapan tata tertib sekolah dilakukan melalui berbagai kegiatan, antara lain a) Pembiasaan, di mana siswa diajak untuk terbiasa dan melibatkan diri secara aktif dalam menjalankan aturan sekolah; b) Pengkondisian, di mana siswa diberikan stimulus dan respons positif sebagai imbalan atas perilaku yang sesuai dengan tata tertib; dan c) Kegiatan spontan, di mana siswa secara sukarela menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Temuan ini dapat diartikan bahwa pendekatan operant conditioning dapat menjadi landasan strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter siswa yang berkualitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (Cetakan ke-3). Ar-Ruzzmedia.
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan Karakter : Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius. *Ri'ayah*, 01(02). <https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/pendidikan-karakter%3A-strategi-pendidikan-nilai-dalam-membentuk-k>
- Gradler, M. E. B. (1991). *Learning and Instruction (Diterjemahkan dengan judul Belajar dan Membelajarkan)* (Munadir, Ed.). CV. Rajawali.
- Handayani, A. I. (2022). *Peran Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Religius pada Anak Kelas IV SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu*. UIN Fatmawati. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/10248/>

- Hani Subakti, K. H. P. (2020). Pengaruh Pemberian Reward And Punishment Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basataka*, 3(2). <https://doi.org/10.36277/basataka.v3i2.93>
- Hasnah, N. (2015). Metode Dakwah dalam Membentuk Akhlak Mahmudah Remaja. *Wardah*, 12(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/wardah.v12i2.236>
- Izza, A. (2013). Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi Melalui Budaya Sekolah Di Smpn 38 Surabaya. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(1). <https://doi.org/10.26740/kmkn.v2n1.p268-283>
- Manullang, B., & Milfayetti, S. (2008). Esensi Pendidikan. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, 5(1). <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/206/>
- Mardiyah, Ismail, M., Hidayat, N., zaini, & Widodo, S. (2022). Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Perilaku Belajar Siswa SMA Walisongo Gempol. *FIKROTUNA : Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 16(2). <http://dx.doi.org/10.32806/jf.v16i02.5898>
- Muzakki, J. A. (2017). Hakekat Hukuman Dalam Pendidikan Islam. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 75–86. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1242>
- Ngalu, R. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Kultur Sekolah. *Lonto Leok*, 2(1). <https://doi.org/10.36928/jllpaud.v2i1.1530>
- Suriansyah, A., & Aslamiah. (2015). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua dan Masyarakat dalam Membentuk Karakter Siswa. *Cakrawala Pendidikan*, 34(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.4828>
- Syah, M. (1999). *Psikologi Belajar*. Logis Wacana Ilmu.
- Walidin, W. , S. & T. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Walker. (1973). *Conditioning dan Proses Belajar Instrumental*. UI.
- Widya, R. A., Suyahman, & Sutrisno, T. (2019). Peranan Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Perilaku Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Sendangsari Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri Tahun 2019/2020. *Civics Education and Social Sciense Journal (CESSJ)*, 1(1). <https://doi.org/10.32585/cessj.v1i1.361>